

**INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM JOKO DI KABUPATEN  
JENEPONTO SULAWESI SELATAN  
(Perspektif Arkeologi Islam)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
Di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**OLEH:**

**MUHAMMAD SAIFULLAH**

**F071191026**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS ILMU BUDAYA

#### LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **332/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 28 Februari 2023**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 24 Oktober 2023

Pembimbing I

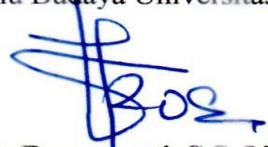
Pembimbing II

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

  
**Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,**  
**M.Sc., Arch., MatSc**  
Nip. 199002272020121012

  
Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM JOKO DI KABUPATEN JENEPONTO  
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**Muhammad Saifullah  
F071191026**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi  
Pada tanggal 17 November 2023  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



**Dr. Rosnawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

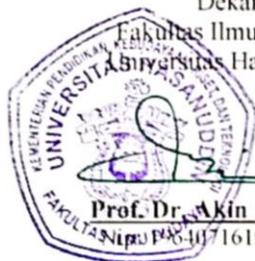
Pembimbing II



**Dott. Erwin Mansur Ugu Saraka,  
M.Sc., Arch., MatSc.**  
Nip: 19902272020121012

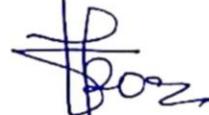
Dekan

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip: 197161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosnawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Senin, 27 November 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM JOKO DI KABUPATEN JENEPONTO  
SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



24 November 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

- |  |               |  |
|--|---------------|--|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si.                                  | Ketua         |  |
| 2. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,<br>M.Sc.,Arch.,MatSc. | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.                       | Penguji I     |  |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A.                                   | Penguji II    |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si.                                  | Pembimbing I  |  |
| 6. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,<br>M.Sc.,Arch.,MatSc. | Pembimbing II |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



# UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS ILMU BUDAYA

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Saifullah

NIM : F071191026

Program Studi : Arkeologi

Judul Skripsi : Inskripsi Pada Kompleks Makam Joko Di Kabupaten

Jeneponto Sulawesi Selatan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut benar hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang dikutip maupun di rujuk telah saya nyatakan benar dalam daftar pustaka.

Makassar, 17 November 2023

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Saifullah

## KATA PENGANTAR



Ucapan puji dan syukur tak hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat-Nya skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat Sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi “Inskripsi Pada Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan”.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak mudah dan melalui beberapa rangkaian yang sangat panjang, mulai dari tahap penulisan proposal, penelitian hingga penyusunan laporan akhir. Selama itu pula penulis mendapat banyak bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc dan jajarannya yang mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, MA Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si dan Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., MA.

4. Staf pengajar Prof. Dr. Akin Duli, MA, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Drs. Iwan Sumantri, MS., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., MA., Dr. Supriadi, S.S., MA., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., MA., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum, Dott Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Dr. Hasanuddin, M.Hum, A. Muh. Saiful, S.S., MA., dan Suryatman, S.S., M.Hum yang telah banyak memberikan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.
5. Terima kasih kepada Drs. Iwan Sumantri, MS., selaku penasehat akademik penulis.
6. Terima kasih kepada Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
7. Terima kasih kepada Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., selaku pembimbing II yang dengan sabar telah banyak memberikan koreksi-koreksi pada penulis baik secara lisan maupun tulisan.
8. Terima kasih Ibu Basiah, S.S., M.A, dosen Departemen Sastra Daerah yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan serta menginterpretasikan inskripsi lontara dalam pengerjaan skripsi.
9. Terima kasih kepada bapak Syarifuddin yang setiap waktu harus bertemu dengan penulis ketika pengurusan berkas, terima kasih telah banyak memberikan bantuan.

10. Terima kasih kepada kedua orangtua dan adik-adik ku, yang selalu memberikan nasihat, menegur, hingga mensupport penulis hingga skripsi ini selesai.
11. Terima kasih kepada Nuraini yang telah senantiasa menjadi penyemangat dan juga membantu penulis dalam pembuatan sketsa.
12. Terima kasih kepada “Tim Hambur Joko” yang telah meluangkan waktu dan tenaganya ketika melakukan pengambilan data di lapangan. Hairum Anisa, Suharni dan Rini Oktaviani Rakhman (Deskripsi dan Pengukuran), Albar Wan Hafiz dan Aldi Surya (Pemetaan).
13. Terima kasih kepada teman angkatan Fakultas Ilmu Budaya (Mahatma Gandhi 2019) dan teman angkatan jurusan Arkeologi (Bastion 2019) yang telah menjadi teman selama di dunia kampus.
14. Terima kasih kepada teman di UKM LDM al-Adab FIB Unhas yang telah menjadi rumah teman baik selama di kampus, serta senantiasa mengingatkan jika penulis sedang tergelincir.
15. Terima kasih kepada Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk banyak menyerap ilmu yang sangat dibutuhkan di dunia kearkeologian.
16. Terima kasih kepada teman KKN G.109, terkhusus Desa Wisata dan Kebencanaan Posko Desa Baloli, Muh. Rizky Shaleh (Ilmu Kelautan), Hidayatullah Ruslan (Sistem Informasi), Muhammad Ilham (Teknik Geologi), Randi Aditya Wardana (Teknik Sipil), Andi Sulfiana (Ilmu Pemerintah), Uut

Permatasari (Akuntansi), Hasnawiah (Geofisika), Dorsila Priskila Mambrasar (Antropologi), Rabiatur Rafiah (Kesehatan Masyarakat), Aulia Ihwana Burhan (Teknik Geologi), Vicha Nurfatikah (Ilmu Kelautan).

Dengan itu, penulis sekali lagi mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi dari penulis ini. Semoga apa yang telah kalian usahakan untuk penulis dapat balasan yang jauh lebih baik dari Allah *Subhanahu Wata`ala*. Tentu saja disadari, tulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat dibutuhkan guna mendapat hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari, Aamiin.

Makassar, 24 Oktober 2023

Muhammad Saifullah

## **ABSTRAK**

Inskripsi merupakan tinggalan arkeologis yang berbentuk rekaman dengan memuat kejadian atau peristiwa di masa lampau. inskripsi juga menjadi tolak ukur terkait perkembangan kebudayaan di suatu wilayah. Inskripsi sendiri merupakan karya seni bernafaskan Islam yang sering digunakan pada Masjid, Makam, maupun bangunan lainnya. Islam sendiri memiliki sifat keterbukaan, hal ini ditandai dengan adanya kebudayaan Islam yang berakulturasi dengan kebudayaan lokal, terkhusus pada Inskripsi. Dalam penafsirannya, inskripsi harus meminjam ilmu lain, yakni menggunakan teori Semantik. dengan bantuan seorang Filolog. Terkhusus di Kompleks Makam Joko, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan ditemukan inskripsi yang berisikan identitas yang dimakamkan. selain itu, ada hal yang menarik di kompleks makam ini yakni ditemukannya inskripsi yang menyebutkan harga makam sehingga dapat memperlihatkan status sosialnya. Pada Kompleks Joko juga didapati beberapa faktor yang menjadi alasan penggunaan inskripsi, seperti Geo-politik, faktor alira Islam, dan perniagaan.

Kata Kunci : Arkeologi, Inskripsi, Makam, Islam

## ***ABSTRACT***

Inscriptions are archaeological remains in the form of recordings containing incidents or incidents in the past. Inscriptions also serve as a benchmark for cultural development in a region. The inscription itself is an Islamic work of art which is often used in mosques, graves and other buildings. Islam itself has the nature of openness, this is characterized by the existence of an Islamic culture that acculturates with local culture, especially inscriptions. In its interpretation, the inscription must borrow from other knowledge, namely using Semantic theory. with the help of a Philologist. Specifically, in the Joko Tomb Complex, Jeneponto Regency, South Sulawesi, inscriptions containing the identity of those buried were found. Apart from that, there is something interesting in this tomb complex, namely the discovery of an inscription which states the price of the tomb so that it can show its social status. At the Joko Complex, several factors were also found to be the reason for the use of inscriptions, such as geo-politics, Islamic factors and commerce.

Keywords: Archaeology, Inscriptions, Tombs, Islam

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.4.1 Pengumpulan Data .....	7
1.4.2 Pengolahan Data.....	9
1.4.3 Analisis Data .....	9
1.5 Tinjauan Pustaka .....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	23
1.7 Rencana Penelitian .....	24
<b>BAB II PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH KERAJAAN BINAMU</b> .....	<b>25</b>
2.1 Profil Wilayah Kabupaten Jeneponto.....	25
2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	25
2.1.2 Kondisi Penduduk .....	26
2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Binamu.....	27

<b>BAB III DATA PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Deskripsi Situs Kompleks Makam Joko.....	31
3.2 Deskripsi Temuan Situs Kompleks Makam Joko .....	34
<b>BAB IV ANALISIS JENIS, ISI, DAN MAKNA INSKRIPSI.....</b>	<b>62</b>
4.1 Jenis dan Isi Inskripsi .....	62
4.2 Makna Inskripsi .....	83
4.2.1 Identitas.....	83
4.2.2 Keislaman.....	85
4.2.3 Perniagaan.....	87
4.3 Faktor Penggunaan Inskripsi .....	88
4.3.1 Faktor Geopolitik .....	88
4.3.2 Faktor Aliran Tasawuf .....	90
4.3.3 Faktor Sosial-Ekonomi.....	91
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>93</b>
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Khat Naskhi.....	14
Gambar 1. 2. Khat Tsuluts .....	15
Gambar 1. 3. Khat Diwani .....	16
Gambar 1. 4. Khat Riq'ah.....	17
Gambar 1. 5. Khat Farisi .....	18
Gambar 1. 6. Khat Kufi.....	19
Gambar 1. 7. Aksara Lontara .....	20
Gambar 1. 8. Aksara Jangang-jangang .....	21
Gambar 1. 9. Aksara Bilang-bilang.....	22
Gambar 1. 10. Aksara Arab-Serang .....	23
Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kabupaten Jeneponto.....	30
Gambar 3. 1. Denah Situs Kompleks Makam Joko .....	32
Gambar 4. 1. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	62
Gambar 4. 2. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	62
Gambar 4. 3. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	63
Gambar 4. 4. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	64
Gambar 4. 5. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Selatan .....	64
Gambar 4. 6. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	64
Gambar 4. 7. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	65
Gambar 4. 8. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	66
Gambar 4. 9. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Selatan .....	66
Gambar 4. 10. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	66
Gambar 4. 11. Sketsa Inskripsi Kaligrafi Arab, Jirat Utara.....	68
Gambar 4. 12. Sketsa Inskripsi Kaligrafi Arab, Jirat Timur .....	68
Gambar 4. 13. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	69
Gambar 4. 14. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	70
Gambar 4. 15. Sketsa Inskripsi Kaligrafi (Allah), Nisan .....	70
Gambar 4. 16. Sketsa Inskripsi Kaligrafi (Muhammad), Nisan.....	71
Gambar 4. 17. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	72
Gambar 4. 18. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	72
Gambar 4. 19. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	73
Gambar 4. 20. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	74
Gambar 4. 21. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	75
Gambar 4. 22. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	75
Gambar 4. 23. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	76

Gambar 4. 24. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	76
Gambar 4. 25. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat bagian Atas .....	77
Gambar 4. 26. Sketsa Inskripsi Lontara, Gunungan Utara Sisi Utara.....	78
Gambar 4. 27. Sketsa Inskripsi Lontara, Gunungan Utara Sisi Barat.....	78
Gambar 4. 28. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	79
Gambar 4. 29. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	79
Gambar 4. 30. Sketsa Inskripsi Lontara, Gunungan Utara Sisi Utara.....	80
Gambar 4. 31. Sketsa Inskripsi Lontara, Gunungan Utara Sisi Utara.....	81
Gambar 4. 32. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Selatan .....	82
Gambar 4. 33. Sketsa Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	82

## DAFTAR FOTO

Foto 3. 1. Lokasi Kompleks Makam Joko .....	31
Foto 3. 2. Lingkungan sebelah Selatan .....	32
Foto 3. 3. Lingkungan sebelah Barat .....	32
Foto 3. 4. Lingkungan sebelah Utara .....	32
Foto 3. 5. Lingkungan sebelah Timur .....	32
Foto 3. 6. Makam 1 Bagian timur .....	34
Foto 3. 7. Makam 1 Bagian Utara .....	34
Foto 3. 8. Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	35
Foto 3. 9. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	35
Foto 3. 10. Makam 2 Bagian Barat .....	35
Foto 3. 11. Makam 2 Bagian Utara .....	35
Foto 3. 12. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	36
Foto 3. 13. Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	36
Foto 3. 14. Inskripsi Lontara, Jirat Selatan .....	36
Foto 3. 15. Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	36
Foto 3. 16. Makam 3 Bagian Barat .....	37
Foto 3. 17. Makam 3 Bagian Utara .....	37
Foto 3. 18. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	38
Foto 3. 19. Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	38
Foto 3. 20. Inskripsi Lontara, Jirat Selatan .....	38
Foto 3. 21. Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	38
Foto 3. 22. Makam 4 Bagian Barat .....	38
Foto 3. 23. Makam 4 Bagian Selatan .....	38
Foto 3. 24. Inskripsi Arab, Jirat Utara .....	39
Foto 3. 25. Inskripsi Arab, Jirat Barat .....	39
Foto 3. 26. Makam 5 Bagian Selatan .....	40
Foto 3. 27. Makam 5 Bagian Timur .....	40
Foto 3. 28. Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	40
Foto 3. 29. Makam 6 Bagian Selatan .....	41
Foto 3. 30. Makam 6 Bagian Barat .....	41
Foto 3. 31. Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	42
Foto 3. 32. Makam 7 Bagian Utara .....	42
Foto 3. 33. Makam 7 Bagian Timur .....	42
Foto 3. 34. Inskripsi Arab, Nisan (Allah) .....	43
Foto 3. 35. Inskripsi Arab, Nisan (Muhammad) .....	43

Foto 3. 36. Makam 8 Bagian Utara .....	44
Foto 3. 37. Makam 8 Bagian Barat .....	44
Foto 3. 38. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	45
Foto 3. 39. Makam 9 Bagian Utara .....	45
Foto 3. 40. Makam 9 Bagian Barat .....	45
Foto 3. 41. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	46
Foto 3. 42. Makam 10 Bagian Utara .....	46
Foto 3. 43. Makam 10 Bagian Timur .....	46
Foto 3. 44. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	47
Foto 3. 45. Makam 11 Bagian Utara .....	48
Foto 3. 46. Makam 11 Bagian Timur .....	48
Foto 3. 47. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	49
Foto 3. 48. Makam 12 Bagian Utara .....	49
Foto 3. 49. Makam 12 Bagian Barat .....	49
Foto 3. 50. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	50
Foto 3. 51. Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	50
Foto 3. 52. Makam 13 Bagian Utara .....	50
Foto 3. 53. Makam 13 Bagian Timur .....	50
Foto 3. 54. Inskripsi Lontara, Jirat Timur .....	51
Foto 3. 55. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	51
Foto 3. 56. Makam 14 Bagian Selatan .....	52
Foto 3. 57. Makam 14 Bagian Barat .....	52
Foto 3. 58. Inskripsi Lontara, Jirat Atas .....	52
Foto 3. 59. Makam 15 Bagian Utara .....	53
Foto 3. 60. Makam 15 Bagian Barat .....	53
Foto 3. 61. Inskripsi Lontara, Gunungan Utara sisi Utara .....	54
Foto 3. 62. Inskripsi Lontara, Gunungan Utara sisi Barat .....	54
Foto 3. 63. Makam 16 Bagian Utara .....	54
Foto 3. 64. Makam 16 Bagian Barat .....	54
Foto 3. 65. Inskripsi Lontara, Jirat Utara .....	55
Foto 3. 66. Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	55
Foto 3. 67. Makam 17 Bagian Utara .....	56
Foto 3. 68. Makam 17 Bagian Barat .....	56
Foto 3. 69. Inskripsi Lontara, Gunungan Utara .....	57
Foto 3. 70. Makam 18 Bagian Utara .....	57
Foto 3. 71. Makam 18 Bagian Barat .....	57
Foto 3. 72. Inskripsi Lontara, Gunungan Utara .....	58

Foto 3. 73. Makam 19 Bagian Selatan .....	58
Foto 3. 74. Makam 19 Bagian Timur .....	58
Foto 3. 75. Inskripsi Lontara, Jirat Selatan .....	59
Foto 3. 76. Makam 20 Bagian Selatan .....	60
Foto 3. 77. Makam 20 Bagian Barat .....	60
Foto 3. 78. Inskripsi Lontara, Jirat Barat .....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Isi Inskripsi.....	92
--------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Inskripsi merupakan sebuah rekaman berbentuk tulisan yang memuat kisah atau kejadian dimasa lalu. Untuk memahami apa yang terkandung dalam inskripsi tersebut tentunya diperlukan ketajaman dalam berpikir bagi seorang epigraf (peneliti) agar mampu lebih banyak menggali terkait informasi yang terkandung dalam inskripsi tersebut. Inskripsi ini juga dapat menyampaikan informasi secara verbal. Penelitian inskripsi seperti ini mempunyai peran yang penting bagi penulisan sejarah, karena adanya artefak-artefak yang ditemukan secara sengaja oleh penelitian maupun tidak sengaja ditemukan oleh penduduk setempat (Palippoi, 2018). Uka Tjandrasasmita mengemukakan pendapatnya bahwa tinggalan arkeologis dapat menjelaskan bagaimana perkembangan budaya serta perubahan-perubahannya di suatu wilayah termasuk inskripsi yang terdapat pada makam (Saefullah, 2012).

Inskripsi juga memiliki beberapa pembagian baik dari tempatnya maupun dari segi isinya. Pembagian dari tempatnya dibagi menjadi dua, yakni inskripsi pada bangunan (*monumental inscriptions*) dan inskripsi pada benda-benda yang dapat bergerak (*inscriptions on portable objects*) seperti wadah dari logam, cincin, meriam, keramik atau tekstil dan lain-lain. Adapun pembagian inskripsi pada dilihat dari isinya juga dibagi menjadi dua, yakni inskripsi al-Qur'an (*Qur'anic inscriptions*) dan inskripsi non-Qur'an (*non-Qur'anic inscriptions*) seperti nama yang dimakamkan, waktu kematian, hadist nabi, doa dan syair dan lain-lain. Di Indonesia

sendiri, selain inskripsi berbahasa arab juga ditemukan inskripsi yang diakulturaskan dengan kebudayaan lokal. Seperti tulisan arab berbahasa Melayu yang disebut Jawi ditemukan di daerah Jawa, tulisan arab berbahasa Jawa disebut Pegon dan tulisan arab berbahasa Bugis-Makassar disebut Serang (Haris, 2012). Bukan hanya itu, tulisan kaligrafi berbentuk antropomorfik yang disamakan. Tindakan ini sebagai bentuk upaya agar tidak bertabrakan dengan suatu mazhab yang melarang penggambaran makhluk hidup pada bangunan suci (Burhanuddin, Kanumoyoso, Mahmudi, & Sulaiman, 2015). Makam memang merupakan suatu ujung dari perjalanan kehidupan manusia di dunia. Makam dipercayai sebagai suatu yang memiliki nilai kesakralan, sehingga tidak jarang ditemui lahirnya sebuah ritual kematian itu berasal dari makam. Salah satu ritual kematian yang dapat kita jumpai pada makam ada berupa ragam hias inskripsi (Mulyadi & Nur, 2017).

Inskripsi pada saat ini juga digunakan pada makam, masjid, istana dan bangunan-bangunan sebagai sebuah karya seni yang bernafaskan Islam. Inskripsi ini lahir tentunya berasal dari ide-ide pembuatnya yang dituangkan pada bangunan-bangunan suci umat Islam. Dengan adanya inskripsi ini, semakin menambah variabilitas ragam hias karya seni dalam menulis indah pada periode keislaman (Palipoi, 2018). Terkhusus di Sulawesi Selatan sendiri, mulai dari awal kedatangan hingga Islam berkembang dan diterima oleh hampir setiap wilayah dapat dilihat dari tinggalan materialnya. Karena proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya sebatas pada dogma semata melainkan hampir meliputi setiap aspek kehidupan

seperti susunan kemasyarakatan, bentuk bangunan dan arsitektur makam (Hasanuddin & Burhan, 2010).

Dari penjelasan yang telah ada diatas, dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat keterbukaan dan mampu mengatasi permasalahan budaya-budaya lokal selama akidah yang tidak dilanggar. Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada makam. Bentuk arsitektur dan ragam hias tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya perwujudan kebudayaan lokal yang mendapatkan pengaruh dari Melayu. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi tolak ukur perkembangan dan penyebaran Islam di suatu wilayah (Duli, et al., 2013). Islam juga pada dasarnya tegas dalam hal akidah, namun bersifat akomodatif dalam hal kemasyarakatan (Ambary, 1998).

Namun, ada yang perlu diperhatikan terkait dengan makam jika dipandang dari sisi syariat Islam. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Jabir, ia mengatakan:

نهى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُكْتَبَ عَلَى الْقَبْرِ شَيْءٌ

“Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* melarang untuk menulis apapun pada kuburan” (HR. Ibnu Majah no. 1279, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*).

Berdasarkan hadis diatas, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Setidaknya terdapat pendapat ulama yang menjelaskan terkait hadis tersebut. Pendapat yang pertama, *jumhur ulama* mengatakan hukumnya makruh. Hal ini dipegang oleh Malikiyah, Syafi’iyah, Hanabilah, dan Abu Yusuf al-Hanafi. Pendapat

yang kedua, adalah para ulama yang mengatakan hukum menulis pada kuburan merupakan haram secara mutlak. Hal ini didasari pada hadis tersebut yang bermakna larangan dan larang hukum asalnya adalah *haram*. Selain itu, perbuatan ini juga tidak pernah dicontohkan oleh para kaum *Salaf*<sup>1</sup>. Hal ini tersebut dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan yang berlebihan terhadap kuburan. Pendapat ini dipegang oleh asy-Syaukani dan Syaikh bin Baz. Pendapat yang ketiga, adalah para ulama yang mengatakan bahwa hukum menulis pada kuburan boleh dilakukan jika ada kebutuhan. Pendapat ini dipegang oleh Hanafiyah yang diperkuat oleh fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Dan ini yang paling rajih In syaa Allah.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan :

والكتابة عليه فيها تفصيل : الكتابة التي لا يُراد بها إلا إثبات الاسم للدلالة على القبر ، فهذه لا بأس بها ، وأما الكتابة التي تشبه ما كانوا يفعلونه في الجاهلية يكتب اسم الشخص ويكتب . الثناء عليه ، وأنه فعل كذا وكذا وغيره من المديح أو تكتب الأبيات ... فهذا حرام

“Hukum menulis pada kuburan perlu dirinci. Jika yang ditulis hanya nama supaya kuburannya diketahui, maka ini tidak mengapa. Adapun menulis pada kuburan seperti yang dilakukan oleh orang-orang *jahiliyah*, yaitu dengan menulis nama beserta pujian-pujian untuk mayit, kemudian ditulis bahwasanya ia telah melakukan ini dan itu, atau ditulis bait-bait di sana ... maka ini hukumnya *haram*”  
(*Syarah Riyadhus Shalihin*, 6/521). Walaupun demikian, sikap hati-hati dan yang

---

<sup>1</sup> Generasi pertama dan terbaik dari ummat (Islam) ini, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun (generasi/masa) pertama yang dimuliakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala

lebih baik adalah menghindarinya mengingat ada hadis yang melarangnya (Purnama, 2023)

Tinggalan arkeologis bercorak Islam berupa makam yang didalamnya terdapat inskripsi masih jarang dijumpai. Bahkan dalam satu kompleks makam, hanya terdapat beberapa yang memiliki inskripsi arab. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, terkhusus di Kabupaten Jeneponto tidak memperdalam pembacaan inskripsi huruf Arab tersebut dengan mencari tahu makna jenis dari inskripsinya. Maka dari itu, penelitian ini ingin memfokuskan untuk mencari tahu jenis dan makna inskripsi apa saja yang terdapat pada Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto guna melengkapi data penelitian yang telah ada sebelumnya. Ada hal yang menarik pada lokasi penelitian kali ini, yakni jika dilihat dari latar sejarah dan administrasi. Kerajaan Binamu memiliki hubungan yang dekat dengan Kerajaan Bone. Adapun hubungannya bukan cuman sekedar urusan politik semata, melainkan juga termasuk dalam urusan menyambungkan garis keturunan. Walaupun Kabupaten Jeneponto masuk dalam rumpun bahasa Makassar (Hadrawi, 2017). Penelitian ini juga akan mengungkapkan terkait inskripsi lontara yang digunakan pada Kompleks Makam Joko, apakah menggunakan bahasa Makassar atau berbahasa Bugis.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Adapun permasalahan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya dan jenis inskripsi yang terdapat pada Kompleks Makam Joko?
2. Bagaimana makna yang terkandung pada inskripsi di Kompleks Makam Joko?

3. Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan inskripsi di Kompleks Makam Joko?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada permasalahan penelitian, diantara-Nya:

1. Mengetahui gaya dan jenis inskripsi apa yang terdapat pada Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto.
2. Mengetahui makna apa yang terkandung pada isi inskripsi pada Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto.
3. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi penggunaan inskripsi pada Kompleks Makam Joko

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan juga referensi mengenai inskripsi yang terdapat pada kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto.
2. Mampu menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya yang berkaitan dengan inskripsi Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto.
3. Sebagai bentuk penyelamatan terhadap inskripsi pada makam, melihat kondisi situs yang kurang terawat bahkan sangat berpotensi terjadi kerusakan pada inskripsi di Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto.

4. Menambah data arkeologi yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian khususnya pada bidang kajian Arkeologi Islam.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Agar dapat menjawab permasalahan yang ada, tentunya diperlukan sebuah metode penelitian yang sesuai agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Adapun penelitian yang digunakan berupa deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan adalah data pustaka, survei lapangan, wawancara, pengumpulan data, dan analisis data.

##### **1.4.1 Pengumpulan Data**

1. Data Pustaka

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan ragam hias inskripsi yang ada di Indonesia, terkhusus di Sulawesi. Data-data yang dikumpulkan berupa jurnal, laporan, skripsi, buku dan artikel. Mengumpulkan hasil penelitian dari Perpustakaan Unhas, Perpustakaan BPK Wilayah XIX, dan referensi yang bersumber dari website.

2. Survei Lapangan

Pada metode ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi objek penelitian. Penulis memerhatikan setiap makam pada lokasi guna mencari inskripsi yang terdapat pada makam. Dalam tahap ini juga penulis melakukan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang baik dengan menggunakan kamera serta memfokuskan pada inskripsi yang ada.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kompleks Makam Joko mengenai inskripsi yang terdapat pada situs tersebut. Dengan metode ini, informan dapat memberikan gambaran terkait lokasi penelitian guna menjawab pertanyaan dari penelitian. Adapun yang akan diwawancarai seperti, akademisi, peneliti, tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan, atau masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka yang dimana semua orang bisa hadir dan menyaksikan proses wawancara tersebut, sehingga informan dapat memberikan informasi dengan bebas dan leluasa.

### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan guna melengkapi data baik pada saat observasi di lokasi penelitian maupun pada saat penelitian. Tekniknya dilakukan dengan cara mengambil foto ataupun gambar yang dianggap penting pada lokasi penelitian. Semua data yang dikumpulkan pada saat di lapangan didokumentasikan dengan baik sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data di penelitian ini.

### 5. Sampling

Metode sampling dilakukan dengan cara mengambil sampel makam yang memiliki inskripsi, baik aksara lontara maupun huruf arab. Dari kurang lebih 500 makam yang terdapat di Situs Kompleks Makam Joko, jumlah makam yang dijadikan sampel berjumlah 20 buah. Makam yang dijadikan

sampel tersebut tidak berpusat pada satu titik saja, melainkan menyebar di area situs.

#### 1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahapan ini, hasil survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh pada situs dikumpulkan menjadi satu. Setelah direduksi, data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci guna memperoleh hasil yang diinginkan. Kemudian dilakukan perbandingan antara data hasil pustaka dengan data hasil survei untuk menjelaskan terkait inskripsi pada Kompleks Makam Joko.

#### 1.4.3 Analisis Data

Tahap analisis merupakan tahapan terakhir pada penelitian ini, yakni menafsirkan data berdasarkan informasi dan data yang diperoleh. Pada tahap ini, akan dijelaskan jenis inskripsi serta makna apa yang terkandung pada inskripsi di Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jenepono. Namun, sebelum mencari tahu makna, terlebih dahulu menggunakan Kajian Teori Terjemahan guna mentransliterasi aksara tersebut, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia lalu menginterpretasikan makna inskripsi melalui pendekatan teori Semantik.

Ilmu Semantik merupakan ilmu yang mempelajari terkait makna dalam satu bahasa. Dalam memahami makna bahasa, perlu diuraikan menjadi dua lapis. Lapis pertama, yakni lapis bentuk yang berupa kalimat atau kata. Lapis kedua, yakni lapis makna yakni konsep dalam pemikiran manusia guna memahami sebuah makna dalam bahasa. Teori ini bertujuan agar para pembaca tidak salah dalam membaca atau

mengartikan sebuah kalimat (Amilia & Anggraeni, 2017). Semantik juga bisa disebut telaah makna. Sehingga disepakati oleh para ahli linguistik bahwa semantik cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan menelaah hakikat dari lahirnya sebuah makna, mulai dari makna secara langsung hingga penggunaan bahasa (Kurniawan, et al., 2023). Begitu pun beberapa pakar yang menyebutkan semantik sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari tanda-tanda dengan sesuatu hal yang ditandai. Dalam arti lain, mempelajari makna terdalam dalam satuan bahasa. Makna merupakan bentuk yang nyata yang berkaitan dengan konsep pemikiran manusia yang terdapat pada satuan bahasa seperti, morfem, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga wacana. Makna berfungsi sebagai jembatan atau penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan penutur bahasa sehingga seseorang bisa saling mengerti (Wahyudin, 2019). Dalam menginterpretasikan makna inskripsi dengan menggunakan pendekatan Semantik pada penelitian kali ini dibantu oleh Filolog sekaligus dosen Departemen Sastra Daerah FIB Unhas, yakni Ibu Basiah, S.S., M.A.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian inskripsi di Sulawesi Selatan pertama kali dilakukan oleh Samaila (1990) di Kompleks Makam Katangka menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa inskripsi yang terdapat pada situs tersebut berupa aksara Serang dengan isi inskripsi bacaan al-Qur'an, hadis, doa-doa untuk orang yang wafat. Juliadi (1998) di lokasi yang sama juga menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitiannya yakni huruf Arab memiliki kemampuan dalam berakulturasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini

didasarkan karena penulisan inskripsi pada situs ini tidak melibatkan huruf Arab murni.

Rosmawati (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan perkembangan inskripsi dari abad 17 hingga 20 dibagi menjadi 3 masa. Masa pertama pada abad 17 adanya ditemukan inskripsi dengan lafaz Allah, Muhammad, Syahadat dan berupa doa-doa pendek pada nisan Aceh. Masa kedua pada abad 18 ditemukan inskripsi arab berbahasa Jawa atau biasa disebut Pegon yang berlafaz Allah, Muhammad, doa-doa serta ayat suci al-Qur'an. Sedangkan di masa yang terakhir pada abad 19 hingga 20 sudah mulai bermunculan inskripsi arab berbahasa Makassar atau biasa disebut Serang yang mengandung informasi identitas yang dimakamkan serta doa-doa pendek.

Penelitian dengan hasil serupa dilakukan oleh Palippo (2018) dan Sari (2019). Kedua penelitian ini sama-sama menyimpulkan terkait jenis khat yang terdapat pada situs. Selain itu, penelitian Palippo juga memiliki kemiripan pada hasil penelitian yang dilakukan Ridwan (2020) dan Makmur (2017) terkait inskripsi yang ditemukan pada situs berupa kaligrafi lafaz Allah, Muhammad dan kalimat zikir yang memanasifestasikan kebesaran Tuhan.

Bahir (2009) juga menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ragam hias yang ditemukan di wilayah pesisir lebih bervariasi dari segi bentuk dan ragam hias jika dibandingkan dengan di pedalaman. Hal ini disebabkan karena wilayah pesisir yang lebih dahulu terkena proses islamisasi. Tentu saja, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mansyur (2014). Yang dimana di lokasi penelitiannya sangat kaya akan

ragam hias. Mulai dari flora, fauna, geometris, antropomorfik, benda alam, benda teknologi, kaligrafi hingga inskripsi.

Zubair (2011) juga memiliki kemiripan pada hasil penelitian dengan Yustika (2019). Yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan pada kompleks makam lebih menonjol penggunaan inskripsi arab yang berupa informasi yang dimakamkan dan doa-doa serta shalawat yang berperan sebagai bentuk syiar agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ragam hias yang ditemukan pada makam yang berada di wilayah pesisir lebih bervariasi jika dibandingkan dengan di pedalaman

Tinggalan arkeologis bercorak Islam berupa makam yang di dalamnya terdapat inskripsi masih jarang dijumpai. Bahkan dalam satu kompleks makam, hanya terdapat beberapa yang memiliki inskripsi arab. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, terkhusus di Kabupaten Jeneponto tidak memperdalam pembacaan inskripsi huruf Arab tersebut dengan mencari tahu makna jenis dari inskripsinya. Maka dari itu, penelitian ini ingin memfokuskan untuk mencari tahu jenis dan makna inskripsi apa saja yang terdapat pada Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto guna melengkapi data penelitian yang telah ada sebelumnya.

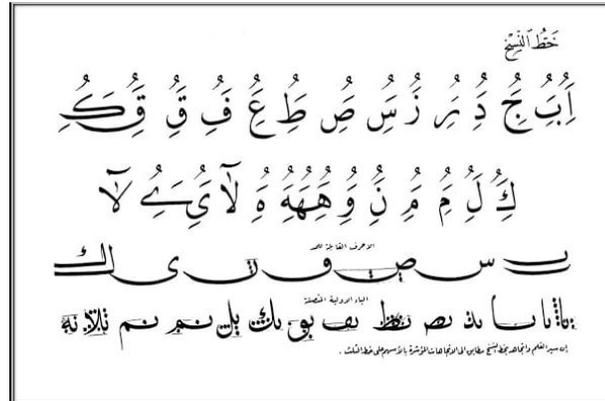
Adapun jenis inskripsi huruf Arab yang umum dijumpai pada makam, antara lain :

#### *1. Khat Naskhi*

Khat Naskhi merupakan salah satu jenis tulisan yang paling mudah dibaca dan paling sulit ditulis. Jenis khat ini paling sering ditemui pada buku-buku ilmiah. Karena memang pada dasarnya, tulisan ini digunakan untuk menasakhkan atau

membukukan karya-karya dan juga al-Qur'an. Seorang ahli sejarah bernama Ibnu Muqiah (273-328 H) pernah mengatakan bahwa *khat Naskhi* dalam bentuk paling sempurna terdapat pada zaman Bani Abbas, karena pada saat itu *khat Naskhi* disempurnakan agar lebih orang yang mampu membacanya. Lebih tepatnya pada zaman kekuasaan Atabek Ali (454 H) (Qosim, 2019). Karena memang pada dasarnya jenis tulisan berfungsi sebagai media komunikasi sehingga lebih berfokus pada hal keterbacaan. Bagi orang Arab, jenis tulisan inilah yang paling pertama kali diajarkan, sehingga hal tersebut menjadikan jenis khat sebagai standar dari gaya-gaya tulisan yang lain (Gozali & Rabain, 2021).

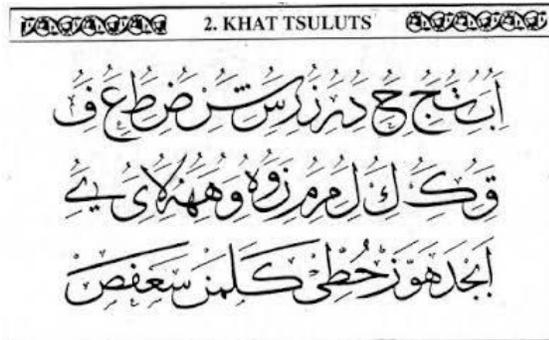
Jenis tulisan ini memiliki karakteristik yang lentur, banyak putaran dan memiliki ujung yang runcing walaupun sedikit, layaknya jenis *Khat Kufi*. Keseimbangan antar huruf dan juga keindahan dari segi bentuk hurufnya memberikan kesan yang indah. Hal ini disebabkan ukuran hurufnya yang kecil serta goresan yang memanjang secara jelas (Jas, 2016).



Gambar 1. 1. Khat Naskhi  
(Sumber: Kajian Pustaka, 2021)

## 2. Khat Tsuluts

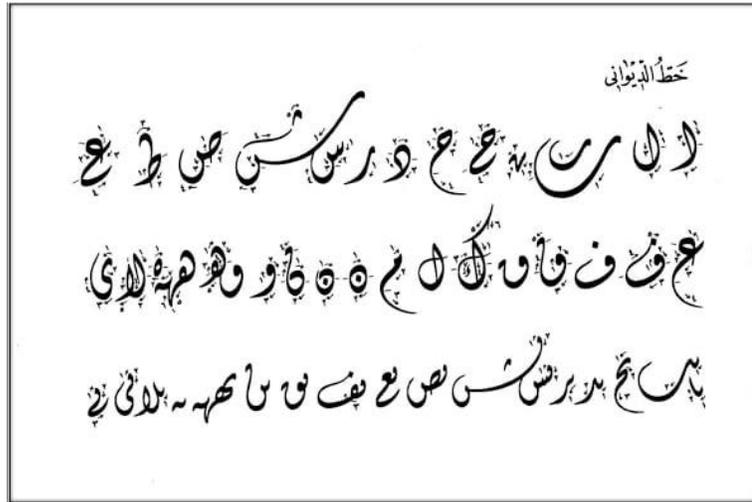
*Khat Tsuluts* memiliki arti yakni sepertiga. Penamaan *khat Tsuluts* diambil dari bentuk huruf yang tegak dengan mata pena yang dimana ukurannya menyamai sepertiga lebar mata pena. Khat ini juga dikenal sebagai *Ummul Khutut* (Ibu Tulisan), dikarenakan khat ini menjadi sumber dari berbagai khatu Arab yang lahir setelah *khat Kufi*. Jenis tulisan ini jarang digunakan pada proses penyalinan al-Qur'an dikarenakan terlalu banyak menggunakan metode untuk menentukan ukuran dan jumlah titik agar sesuai pada setiap huruf, serta tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan juga membutuhkan waktu yang relatif lama (Taqiyuddin, 2022). Jenis tulisan ini lebih sering digunakan sebagai dekorasi untuk menambah estetika ruangan, masjid, maupun judul surat pada al-Qur'an. Jenis tulisan ini memiliki ciri khas bentuknya yang saling menyambung, tarikan garis yang melengkung, serta lengkungan yang kaku. *Khat Tsuluts* juga lebih mengedepankan komposisi dibandingkan posisi yang proporsi, berbanding terbalik dengan *Khat Naskhi* (Gozali & Rabain, 2021).



Gambar 1. 2. Khat Tsuluts  
(Sumber: Kajian Pustaka, 2021)

### 3. *Khat Diwani*

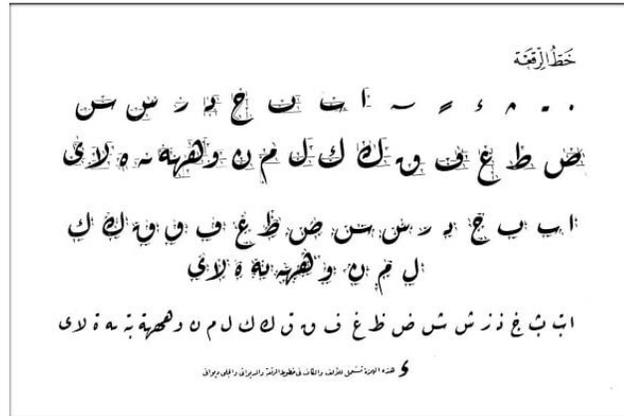
*Khat Diwani* merupakan jenis khat yang ditemukan oleh seorang bernama Abdul Munif pada masa pemerintah kerajaan Utsmani. Jenis tulisan ini dikenal secara resmi setelah Sultan Muhammad Al-fatih menaklukkan konstantinopel pada tahun 875 H. Sehingga jenis tulisan ini digunakan sebagai tulisan resmi di pemerintahan sebagai dokumen administrasi, keputusan pemerintahan, dan surat-surat lainnya. Setelah itu, tulisan ini lebih dikenal oleh masyarakat luas. Adapun bentuk dari jenis tulisan ini adalah bulat dan melengkung, ditulis dengan cara lembut dan mudah, serta dibentuk sesuai keinginan penulis (Taqiyuddin, 2022). Namun, di zaman model yang seperti sekarang ini, jenis tulisan ini sudah digunakan sebagai media dekorasi. Dengan ciri khas lembut yang dimiliki oleh jenis tulisan ini memudahkan para kaligrafer untuk beradaptasi dengan tulisan apa pun (Jas, 2016).



Gambar 1. 3. Khat Diwani  
(Sumber: Kajian Pustaka, 2021)

#### 4. *Khat Riq'ah*

*Khat Riq'ah* memiliki arti lembut. Jenis tulisan ini diciptakan untuk menyeragamkan bentuk tulisan dalam semua urusan resmi di kalangan para pejabat, berbeda dari khat *Naskhi* untuk penulisan karya ilmiah. Khat ini lahir pada masa pemerintahan kerajaan Utsamani pada tahun 850 H oleh kaligrafer yang berasal dari Turki. Keistimewaan jenis tulisan ini berada pada kesamaan ukuran huruf yang ditulis dan simetrisnya garis penulisan, sedikit menggunakan hiasan dan tidak menggunakan penanda vokal seperti jenis khat yang lain (Taqiyuddin, 2022). Jenis tulisan ini juga disebut semi stenografi, yang artinya gaya penulisan yang sangat praktis dan sederhana, bahkan paling praktis diantara semua jenis tulisan. Sehingga, gaya tulisan ini yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti kuliah, keimigrasian dan sebagainya yang mengharuskan menulis dengan cepat (Gozali & Rabain, 2021).

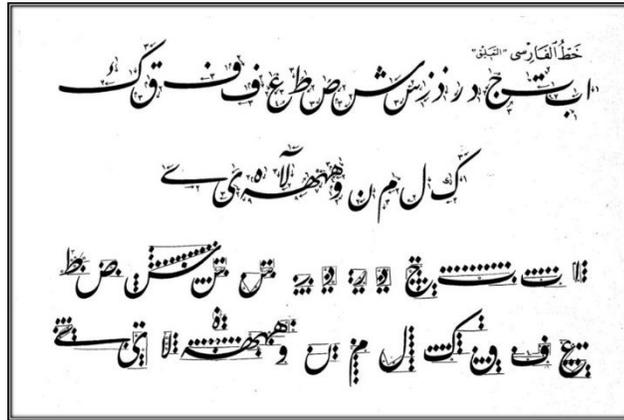


Gambar 1. 4. Khat Riq'ah  
(Sumber: Kajian Pustaka, 2021)

#### 5. *Khat Farisi*

*Khat Farisi* merupakan jenis tulisan arab kursif yang muncul di wilayah Persia Iran pada abad ke 7 H atau 13 M. Keindahan dari jenis tulisan ini terletak pada bentuk huruf yang terkesan lentur dan seakan-akan menggantung. Jenis tulisan ini memiliki ciri khas yang yakni tidak memerlukan tanda baca vokal dan ketebalan setiap huruf berbeda-beda, sehingga dalam proses penulisan harus menggunakan dua buah pena besar dan kecil (Taqiyuddin, 2022). Nama lain dari jenis tulisan ialah *Ta'liq* yang memiliki arti menggantung, karena banyak huruf yang menggantung dan tidak menyentuh garis dasar (Gozali & Rabain, 2021). Setelah negeri Persia memeluk Islam, orang-orang Iran mengganti tulisan mereka dari Tulisan Pahlavi<sup>2</sup> ke tulisan Arab (Jas, 2016).

<sup>2</sup> Tulisan Persia Kuno yang digunakan sejak akhir Dinasti Archaemenian (559-330 SM) hingga munculnya Islam (Britannica, 2023)



Gambar 1. 5. Khat Farisi  
(Sumber: Kajian Pustaka, 2021)

#### 6. *Khat Kufi*

*Khat Kufi* merupakan jenis khat yang berasal dari Kufah, Irak. Sehingga namanya khat ini *Kufi*. Jenis tulisan ini merupakan jenis tulisan arab yang tertua dan tersulit. Sebab, dalam penulisan penulis harus memerhatikan kaidah penulisan *Kufi* tersebut seperti tegak lurus, memiliki sudut yang simetris antara garis horizontal dan vertikal. Sehingga para *khattat* atau penulis khat pada umumnya menggunakan alat bantu seperti mistar atau penggaris dalam menulis jenis khat ini (Taqiyuddin, 2022). *Khat Kufi* ini sendiri lebih menonjolkan sifat estetikanya, bukan sifat komunikatifnya dan praktisnya (Gozali & Rabain, 2021).

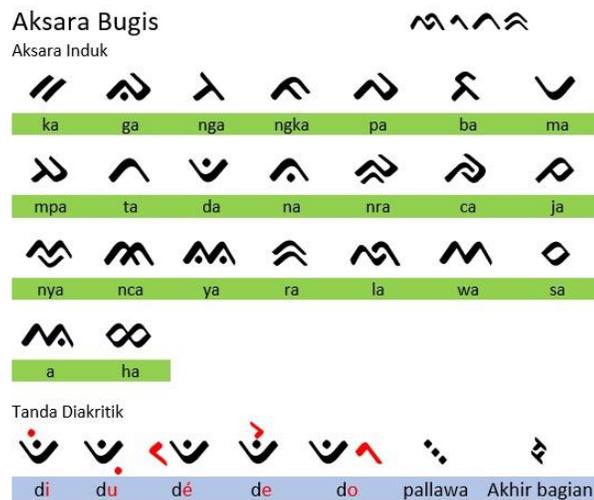


Gambar 1. 6. Khat Kufi  
(Sumber: Kajian Pustaka, 2021)

Adapun aksara Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan terdapat 4 macam huruf yang pernah dipakai, yakni aksara Lontara, aksara Jangang-jangang, aksara Bilang-bilang, dan aksara Arab-Serang.

#### 1. Aksara Lontara

Penamaan Lontara tersebut berawal dari tulisan tersebut dituliskan di atas daun Lontar, dengan ukuran lebar kurang lebih 1 cm, sedangkan panjang bergantung pada cerita yang dituliskan. Kata Lontara sebenarnya berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari kata, yaitu *raung* berarti daun, dan *taq* berarti lontar, jadi *raung taq* berarti daun lontar. Namun, Mattulada dalam disertasinya berjudul *La Toa* mempopulerkan istilah baru untuk Lontara ini, yakni aksara *sulapaq eppaq wola suji* yang artinya segi empat belah ketupat karena memiliki bentuk seperti ketupat (Rahman, 2014).



Gambar 1. 7. Aksara Lontara  
(Sumber: Jurnalisme MSI, 2018)

## 2. Aksara *Jangang-jangang*

Kata *Jangang-jangang* berasal dari bahasa Makassar berarti burung-burung. Tidak ada yang mengetahui secara pasti mengapa huruf tersebut disebut demikian, mungkin karena bentuknya yang menyerupai bentuk burung sebagai bentuk representasi pembawa komunikasi pada masyarakat tradisional. Sehingga, bentuk burung tersebut dianalogikan sebagai media komunikasi manusia. Secara bentuk, aksara *jangang-jangang* bentuknya lebih dekat kepada aksara Jawi<sup>3</sup> (Rahman, 2014).

<sup>3</sup> Aksara Jawa kuno yang digunakan di wilayah Asia Tenggara maritim khususnya di Pulau Jawa pada abad ke 8-16 (Universitas Stekom Pusat, 2020).

	1*	2*		1	2		1	2
ka			ta			sa		
ga			da			la		
nga			na			ra		
ca			pa			ya		
ja			ba			wa		
nya			ma			a		

Gambar 1. 8. Aksara Jangang-jangang  
(sumber: Menulis Tradisi, 2018)

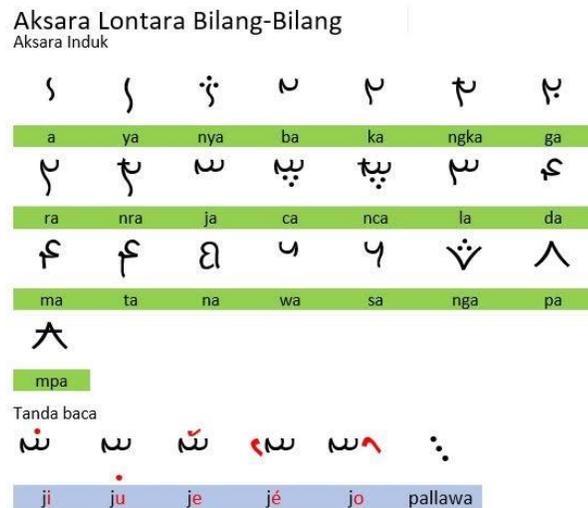
### 3. Aksara *Bilang-bilang*

Aksara *bilang-bilang* diciptakan oleh seorang bangsawan dan aristokrat berketurunan Bugis-Melayu. Ia menjadi ratu di Pancana, salah satu kerajaan bawahan Tanete yang terletak di tepi pantai. Ia bernama Retna Kencana Colliq Arung Pancana Toa. Culiq Pujie sangat mahir dalam bidang karangan dan menulis, sehingga menjadikan ia sebagai narasumber beberapa peneliti dari Eropa seperti Ida Preiffer dari Austria, A. Leighvoed, dan Matthes.

Karyanya yang paling terkenal adalah 12 jilid naskah *La Galigo* yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Colliq Pujie juga mendapatkan gelar dari Belanda sebagai “*de onrust vrouw*” yang memiliki arti wanita pembawa onar. Hal ini disebabkan dia menciptakan kekacauan yang menimbulkan perlawanan rakyat kepada Belanda setelah dia tersinggung ketika bendera kerajaan *Bolongnge* diambil dan disimpan oleh Belanda di Gubernemen Makassar dan juga

marah karena kerajaan Tanete dijadikan kerajaan pinjaman oleh Belanda. Hal inilah yang menjadikan ia diasingkan ke Makassar selama 10 tahun.

Walaupun dia telah diasingkan, dia tetap menjalin komunikasi dengan para pengikutnya secara sembunyi-sembunyi menggunakan surat rahasia yang bertuliskan *bilang-bilang* karyanya sendiri yang tidak sembarang orang mampu membacanya termasuk pihak Belanda sekalipun. Pada abad ke-20 ia menciptakan beberapa syair perlawanan oleh para pejuang yang menjadikan segala sumber inspirasi untuk menyugesti dalam melawan Belanda (Rahman, 2014).



Gambar 1. 9. Aksara Bilang-bilang  
(Sumber: Menulis Tradisi, 2018)

#### 4. Aksara Arab-Serang

Adapun aksara *Arab-Serang* masuk ketika kerajaan Bugis-Makassar telah memeluk Islam. Ada beberapa pendapat terkait penamaan *Serang*, Mattulada mengatakan bahwa orang Bugis-Makassar pada awalnya memiliki banyak hubungan dengan orang-orang Seram yang lebih dahulu memeluk ajaran Islam. Sementara ada

pula yang mengatakan kata *Serang* berasal dari bahasa Bugis yang artinya berdiri miring. Memang pada saat penulisan huruf arab tersebut memiliki bentuk tegak miring dengan cara penulisannya dari kanan ke kiri. Aksara ini pada dasarnya bentuk pengadopsian dari huruf *Jawi* (Arab-Melayu) tetapi menggunakan bahasa Bugis-Makassar pada naskah-naskah yang berhubungan dengan ajaran Islam. Namun, terdapat perbedaan pada *Jawi* dan *Serang*, dimana *Serang* pada umumnya memiliki baris/vokal, sementara *Jawi* pada umumnya gundul atau tidak menggunakan baris (Rahman, 2014).



Gambar 1. 10. Aksara Arab-Serang  
(Sumber: Palontaraq, 2018)

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait :

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Profil wilayah dan gambaran umum situs penelitian berisi kondisi iklim, kondisi geologi, kondisi penduduk, dan sejarah singkat kerajaan Binamu.

BAB III Data penelitian, berisi deskripsi situs dan temuan

BAB IV Pembahasan, berisi hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

### 1.7 Rencana Penelitian

Adapun jadwal rencana penelitian yang penulis telah rencanakan adalah sebagai

berikut :

No.	Kegiatan	Februari – Juni 2023				Juli - September 2022				September – Oktober 2023				November -Desember 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan Data	■	■	■	■												
2.	Pengolahan Data					■	■	■	■								
3.	Penyusunan Data									■	■	■	■				
4.	Ujian Akhir dan Publikasi													■	■	■	■

## **BAB II**

### **PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH KERAJAAN BINAMU**

#### **2.1 Profil Wilayah Kabupaten Jeneponto**

##### **2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis**

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terletak pada bagian Selatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Titik koordinat kabupaten ini berada di antara 5° 23' 12" - 5° 42' 12" LS dan 119° 29' 12" - 119° 56' 44,9" BT. Daerah ini memiliki luas wilayah 74.979 ha atau 749,79 km<sup>2</sup> dengan kondisi lingkungan yang bervariasi, mulai dari daerah dataran tinggi berupa pegunungan hingga daerah pesisir. Pada bagian Selatan dari Kabupaten Jeneponto merupakan pantai yang memanjang kurang lebih 95 Km di bagian Selatan. Dari penggunaan tanah di Kabupaten Jeneponto, luas penggunaan tanah pertama ditempati oleh tegalan/kebun seluas 35.488 ha atau 47,33%, terluas kedua adalah sawah panen satu kali 12.418 ha atau 16,56%, terluas ketiga adalah hutan negara 9.950 ha atau 13,37%, selanjutnya penggunaan tanah untuk pekarangan seluas 1.320 ha atau 1,76%, dan yang terendah adalah ladang dan huma seluas 31 ha atau 0,04% (Nur, Duli, & Rukka, 2008). Pada bagian Utara Kabupaten Jeneponto terdiri dari dataran tinggi dengan elevasi 500 meter sampai 1400 meter di atas permukaan laut, bagian tengah dengan elevasi 100 meter sampai 500 meter dari permukaan laut, sedangkan bagian Selatan terdiri dari wilayah dataran rendah dengan elevasi 0 meter sampai 150 meter di atas permukaan laut (DPM-PTSP Prov Sulsel, 2020).

Pada awalnya, Kabupaten Jeneponto hanya memiliki 5 kecamatan, namun sekarang karena terjadinya arus modernisasi serta pemekaran wilayah, jumlah kecamatan bertambah menjadi 11 kecamatan yaitu, Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tarowang, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Kelara, Arung Keke dan Kecamatan Rumbia. Adapun perbatasan daerah ini adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar. Luas wilayah kabupaten ini adalah 749,79 km<sup>2</sup> dengan kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Bangkala Barat dengan seluas 152,96 km<sup>2</sup> atau setara dengan 20,4% luas wilayah total kabupaten Jeneponto. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Arungkeke dengan luas 29,91 km<sup>2</sup> (Sijaya, 2019).

#### 2.1.2 Kondisi Penduduk

Adapun kondisi penduduk di Kabupaten Jeneponto berdasarkan hasil proyeksi pada tahun 2017 ialah berjumlah 359.787 orang yang tersebar di 11 kecamatan. Yang dimana kabupaten dengan penduduk terbanyak ditempati oleh Kecamatan Binamu dengan jumlah penduduk mencapai 56.068 orang. Adapun kabupaten dengan jumlah penduduk paling sedikit ditempati oleh Kecamatan Arungkeke dengan jumlah penduduk 18.517 orang. Dengan perincian penduduk laki-laki berjumlah 173.771 orang dan penduduk perempuan berjumlah 188.016 orang. Adapun jumlah kepala keluarga yang terdapat di Kabupaten Jeneponto berjumlah 119.152 kepala keluarga.

Selain itu, juga terdapat data terkait penduduk mencari pekerjaan menurut jenjang pendidikan. Tingkat SD dengan jumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 5 orang, SMP dengan jumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 2 orang, SMA dengan jumlah laki-laki 450 orang dan perempuan 243 orang, D1-D3 dengan jumlah laki-laki 3 orang dan perempuan 5 orang, S1 dengan jumlah laki-laki 45 orang dan perempuan 61 orang, dan Pasca Sarjana dengan jumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 15 orang. Pemerintah juga mencatat terkait angka kemiskinan dari rentan waktu tahun 2013 hingga 2017. Dimana tingkat kemiskinan tertinggi berada pada tahun 2013 dengan jumlah penduduk miskin mencapai 58.100 orang, lalu mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2015, lalu kembali mengalami peningkatan hingga tahun 2017 (Diskominfo Kabupaten Jeneponto, 2020).

## **2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Binamu**

Sebagaimana yang terjadi di beberapa wilayah dan menjadi mayoritas di Sulawesi Selatan terkait kemunculan satu sosok yang dipercaya sebagai titisan dewa yang disebut sebagai To' Manurung. Peristiwa To' Manurung digambarkan sebagai sebuah legenda yang berkaitan dengan hal-hal penting bersifat sakral. Berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, kemunculan kerajaan Binamu diawali dengan datangnya seorang wanita dengan wajah yang cantik serta tidak diketahui asal-usulnya. Karena kehidupannya yang penuh dengan misteri, maka ia dinamakan sebagai To' Manurung ri Layu. Kesimpulan ini didapatkan dari mufakat para dewan hadat yang terdiri dari To'do Bangkala Loe, To'do Layu, To'do Lentu, To'do Batujala. Musyawarah ini dikenal sebagai Konfederasi Binamu yang dimana hasilnya penobatan serta

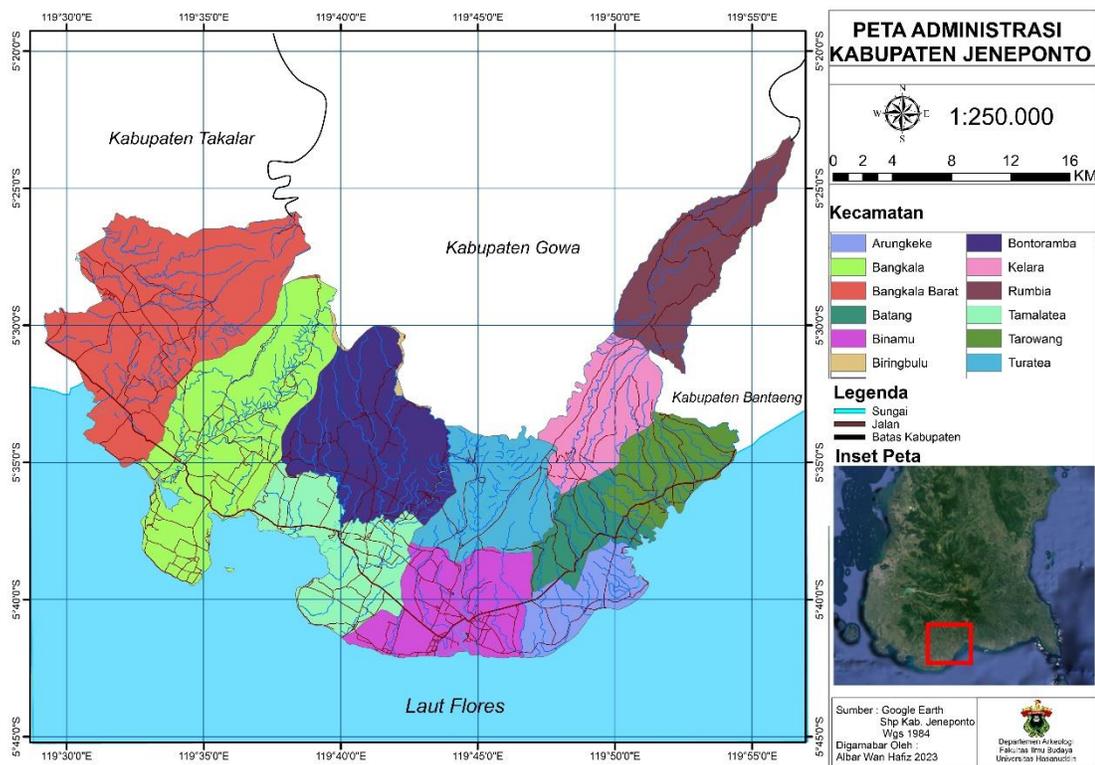
pengukuhan To' Manurung sebagai Ratu kerajaan Binamu yang pertama. Penobatan tersebut diharapkan dapat menjadi tumpuan masyarakat dalam mewujudkan perlindungan, pelaksana keadilan, ketenteraman dan kedamaian di tengah masyarakat. Walaupun berdasarkan cerita rakyat tidak diketahui waktu dia memerintah, tetapi To' Manurung diketahui melahirkan tiga orang anak di daerah Turatea, yakni *Punta ri Ulua, Punta ri Tangnga, dan Punta ri Bungko*. Sehingga, hanya garis keturunan berdarah murni dari To' Manurung yang dapat dinobatkan sebagai raja dari kerajaan Binamu selanjutnya (Kallupa, Husain, & Effendy, 1995).

Masyarakat mempercayai bahwa asal-usul penamaan Binamu ialah dari bibit padi yang di bawah dari pulau Bali untuk dikembang biakkan serta bercocok tanam dalam lingkup kerajaan Binamu. Dalam istilah Bugis-Makassar, bibit padi disebut *bine*, sehingga ada ucapan dalam kawasan kerajaan jika seseorang ingin meminta bibit padi mereka menyebut "*mintakka binemu*" untuk ditanam. Semenjak saat itulah bahwa Binamu merupakan tempat masyarakat untuk meminta atau mengambil bibit padi untuk ditanam, dan berlanjut menjadi sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Binamu.

Abad XV Kerajaan Binamu diperkirakan berdiri sejak saat itu, dan menjadi kerajaan Islam pada tahun 1604 dengan raja pertamanya I Gaukang Daeng Riolo. Walaupun di awal berdirinya kerajaan Binamu tidak terlepas dari konflik yang ingin mengambil alih atau memperebutkan kerajaan Binamu, seperti To'do Lentu, To'do Layu, To'do Batujala, Bangkala Loe, Balumbungan, Bontoramba, Bontotangnga, dan Paitana. Namun, itu semua dapat diselesaikan dengan hadirnya To' Manurung ri Layu

yang menjadi cikal bakal terbentuknya masyarakat yang damai (Mansyur, 2014). Ibrahim dan Husain serta Makkulasse menyebutkan terkait jumlah penguasa kerajaan Binamu, termasuk To' Manurung sendiri yang berjumlah 11 orang. Hal ini berbeda yang disampaikan oleh Rachman menyebutkan bahwa jumlah penguasa kerajaan Binamu berjumlah 20 orang, yang dimulai oleh I Gaukang Daeng Riolo dan berakhir pada I Mattewakkang Daeng Raja yang merupakan penguasa yang ditunjuk oleh pihak Belanda 1929. Dalam silsilah keluarga kerajaan Binamu yang dimiliki oleh Haji Ibrahim, terdapat 13 generasi yang menjadi penguasa kerajaan Binamu dari I Gaukang Daeng Riolo sampai pada I Mattewakkang Daeng Raja. Silsilah tersebut memuat 23 nama orang, dan 20 diantara-Nya terdapat pada silsilah kerajaan Binamu yang dimiliki Rachman. Hal ini tentunya terdapat perbedaan karena sumber yang diperoleh berdasarkan penuturan lisan, walaupun terjadi perbedaan di dalam-Nya setidaknya memperlihatkan 20 posisi nama yang saling berkaitan menjadi penguasa Binamu. Melalui silsilah yang dimiliki oleh Rachman, penguasa Muslim pertama di Binamu adalah kemungkinan besar Pa'dewakkang Daeng Rangka yang memerintah dari tahun 1604 hingga 1629. Hal ini didasari dengan metode penghitungan mundur daftar Rachman, mulai dari I Mattewakkang Daeng Raja dengan standar masa pemerintahan selama 25 tahun. Dengan metode penghitungan yang sama melalui silsilah yang dimiliki oleh Rachman, ia menyebutkan terdapat tujuh penguasa awal kerajaan yang disinyalir melalui I Gaukang Daeng Riolo pada awal abad 15 (Caldwell & Baougas, 2004).

Dalam bukunya Duli, dkk. (2013) mengatakan bahwa hasil wawancara dengan masyarakat lokal, di Kompleks Makam Joko terdapat seorang tokoh masyarakat yang cukup terkenal di Kerajaan Binamu, yakni Karaeng Cappia Matanna. Dia merupakan seorang tokoh pertama yang memeluk Islam di daerah Joko tersebut. Hal ini yang mendasari bahwa Kompleks Makam Joko tersebut dikategorikan sebagai bagian dari peninggalan Kerajaan Binamu (Duli, et al., 2013).



Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kabupaten Jeneponto (Albar Wan Hafiz, 2023)